

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Review Penelitian Sejenis

Kajian tentang penelitian sejenis penting untuk dijadikan rujukan pustaka oleh peneliti didalam melakukan penelitian. Peneliti dapat menemukan beberapa yang dapat di jadikan acuan yang relevan dari peneliti-peneliti sebelumnya.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan berkaitan dengan yang diteliti :

1. Rujukan pertama yang digunakan oleh peneliti yaitu skripsi dari Widya Pusfasary mahasiswa dari jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan pada tahun 2017 yang berjudul Makna Tabot Pada Masyarakat Kota Bengkulu. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori Etnografi Komunikasi. Peneliti dalam penelitiannya memfokuskan pada bagaimana makna Tabot pada masyarakat Bengkulu dan bahasa apa yang digunakan tabot

2. Rujukan kedua yaitu skripsi dari Gusti Ayu Putu Widaratih Puty Pinangkani, mahasiswa Telkom University Fakultas Komunikasi dan Bisnis jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2017 yang berjudul Pola Komunikasi Pada Upacara Adat. Teori yang digunakan dalam skripsi ini yaitu teori Etnografi Komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sementara teknik pengumpulan data melalui wawancara. Peneliti dalam penelitiannya ingin mengetahui bagaimana Pola Komunikasi adat Metatah di Bali.

Tabel 2.1 : Review Penelitian Sejenis**Penelitian terdahulu**

Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Widya PusfasaryMakna Tabot Pada Masyarakat Kota Bengkulu	Teori Etnografi Komunikasi	Kualitatif	-sama-sama menggunakan Teori Etnografi Komunikasi	-Fokus penelitian yaitu bahasa yang digunakan tabot dan nilai yang terkandung dalam tabot - Lokasi yang berbeda.
2. Gusti Ayu Putu Widaratih Puty Pinangkani Pola Komunikasi Pada Upacara Adat	Teori Etnografi Komunikasi	Kualitatif	-sama-sama menggunakan Teori Etnografi Komunikasi	-Membahas pola komunikasi adat mematah di bali -Lokasi berbeda

Sumber: Hasil kajian peneliti, 2019

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi Budaya

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi Budaya

Asumsi dasar menurut Mulyana dalam bukunya berjudul *Komunikasi Antar Budaya*, mengatakan bahwa Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Mulyana (1996:10).

Menurut Mulyana dan Rahmat dalam bukunya berjudul *Komunikasi Populer Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer* mengatakan bahwa hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia, ketika kita berbicara sebenarnya kita sedang berperilaku (Mulyana dan Rahmat 1996:12).

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Bahasa, persahabatan, kebiasaan makna, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasan dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Mulyana dalam bukunya berjudul *Komunikasi Antar Budaya* menyatakan Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupannya. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan (Mulyana 1996:18).

Menurut Setia didalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dasar Budaya* mengatakan Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari kata Sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhiyang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata culture, dalam bahasa latin berasal dari kata corela. Colera berarti mengolah, mengerjakan,

menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material (2006:28).

Dalam bukunya yang berjudul Penelitian Kebudayaan mengatakan Kebudayaan memang ihwal yang tidak pernah tuntas dibatasi. Pembatasan kebudayaan hanyalah akan sia-sia, sejauh mana manusia itu ada. Karena, sejauh itu pula kebudayaan akan eksis dan berkembang. Kebudayaan terus berkembang. Kebudayaan terus menggelinding dan berjalan menurut porosnya, sebagaimana makhluk hidup yang lain. Kebudayaan akan senantiasa bercabang-cabang, seperti tumbuhan yang bersemi, sehingga tampak rimbun dan penuh arti. Maka, memaknai kebudayaan lebih bersifat tentatif, tak pernah abadi (Endrawaswara 2006:26).

2.2.1.2 Perwujudan Kebudayaan

Talcott Parson seorang sosiolog dan Al Kroeber seorang antropolog menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Dalam bukunya berjudul Ilmu Antropologi mengemukakan kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud yaitu:

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini biasa disebut adat atau adat istiadat. Kesimpulannya, budaya ideal ini adalah merupakan perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. Kesimpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Di mana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, difoto yang berwujud besar ataupun kecil. Kesimpulannya, kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk materi atau artefak (Koentjaraningrat 2006:28-32)

Ketigawujud dari kebudayaan terurai diatas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah dengan lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan ilmiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

2.2.1.3 Subtansi (isi) Utama Budaya

Subtansi utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

1. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal berusaha memahami alam sekitar, alam flora di daerah tempat tinggal, alam fauna di daerah tempat tinggal, zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu.

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut diatas manusia melakukan tiga cara yaitu pertama, melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya. Kedua, berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui dari pendidikan formal atau resmi (di sekolah) maupun dari pendidikan non formal (tidak resmi), seperti kursus-kursus, penataran-penataran, dan ceramah. Ketiga, melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simboliks.

2. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dapat dikatakan memiliki nilai apabila berguna (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai normal atau etis), *religious* (nilai agama). Dalam buku Kaelan berjudul Sistem-Budaya

mengemukakan Nilai dalam filsafat dipakai menunjuk kepada kata abstrak yang artinya “keberhargaan” (worth) atau “kebaikan” (goodness) dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian(Frankena 2002:174)

3. Pandangan hidup

Merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat.Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa.

4. Kepercayaan

Kepercayaan yang mengandung arti lebih luas dari pada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang maha tinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya yang Maha tinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.

5. Persepsi

Persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi terdiri atas persepsi sensorik, yaitu persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indra manusia. Persepsi telepati, yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu. Persepsi clairvoyance, yaitu kemampuan melihat peristiwa atau kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.

6. Etos Kebudayaan

Etos atau jiwa kebudayaan (dalam antropologi) berasal dari Inggris yang berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga misalnya, kegemaran-kegemaran warga masyarakat, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka.

2.2.1.4 Sifat-sifat Budaya

Kendati kebudayaan yang dimiliki masyarakat dunia adalah berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun. Beberapa sifat hakiki dari kebudayaan dalam bukunya berjudul Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, antara lain :

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan hadirnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, tindakan-tindakan yang diijinkan(Elly 2006:33).

2.2.1.5 Sistem Budaya

Dalam bukunya yang berjudul Ilmu Sosial dan Budaya Dasar mengungkapkan Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan di sinilah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia (Elly 2006:34).

Dalam sistem budaya terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan dengan lainnya. Sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan. Unsur kebudayaan antara lain, sistem norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga pendidikan, dan organisasi kekuatan.

Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda, yaitu :

1. Kebudayaan material. Antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan seperti gedung, pabrik, jalan, rumah, dan sebagainya.
2. Kebudayaan non-material. Merupakan hasil cipta, karsa yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya. *Non-material* antara lain, *volkways*(norma kelaziman), *mores*(norma kesusilaan), norma hukum, dan *mode* (fashion).

2.2.2 Hubungan Komunikasi dengan Budaya

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan berkomunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya. Komunikasi itu terkait oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Budaya adalah suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur Sosio-Budaya ini meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana berpikir, dan apa yang dipikirkan dan dipengaruhi oleh budaya.

Pada gilirannya, apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, dan apa yang dilihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tidak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Menurut Edwart B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture*, yang dikutip dari Mulyana & Rahmat dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antar Budaya* menjelaskan Budaya diartikan sebagai kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Sedangkan dalam pandangan Merill menyatakan Kebudayaan merupakan pola-pola perilaku yang dihasilkan interaksi sosial atau semua perilaku dan produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis.

Melalui kedua uraian teori mengenai kebudayaan tersebut, dapat dilihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi suatu komunikasi atau kelompok (masyarakat manusia). Fokus perhatian komunikasi dan budaya juga meliputi bagaimana menjajagi makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, budaya, politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya.(Edward 2004:250)dalam bukunya berjudul Komunikasi Antar Budaya mengatakan Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Budaya menentukan cara kita berkomunikasi, seperti topik-topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, makna waktu, konsep ruang, dsb. Sangat beruntung pada budaya.

Semua aspek kebudayaan relevan dengan komunikasi, tetapi, aspek-aspek yang memiliki pengaruh langsung pada bentuk-bentuk langsung dan proses komunikatif adalah struktur sosial, nilai dan sikap yang dimiliki mengenai bahasa dan cara-cara berbicara, kerangka kategori konseptual yang berasal dari pengalaman yang sama, dan cara-cara pengetahuan dan keterampilan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan kepada anggota baru kelompok. Pengetahuan kebudayaan yang sama pentingnya untuk menjelaskanpresuposisi dan keputusan yang sama mengenai nilai kebenaran yang merupakan penentu esensial struktur bahasa, maupun penggunaan dan interpretasi yang benar secara kontekstual.

Masyarakat bervariasi pada tataran sejauh mana perilaku komunikatif berhubungan dengan definisi peran sosial. Dalam masyarakat yang lain, kemampuan komunikatif bisa memiliki kategori sosial tertentu bisa ditandai oleh perilaku komunikatif yang khas. Demikian pula, masyarakat bisa menyadari tipe peran yang berbeda, yang pada umumnya didefinisikan dalam bentuk perilaku komunikatif.

2.2.3 Tinjauan tentang Etnografi

2.2.3.1 Asal Mula Etnografi

Etnografi, ditinjau secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan bahkan sekian tahun.

Seperti yang sudah dikatakan dimuka, etnografi berkaitan dengan asal usul ilmu antropologi, sebagai disiplin ilmu, baru lahir pada paruh kedua abad ke-20, dengan tokoh-tokoh utama seperti E.B Teylor, James Frazer, dan L.H Morgan. Usaha besar mereka adalah didalam menerapkan teori evolusi biologi terhadap bahan-bahan tulisan tentang berbagai suku didunia yang dikumpulkan oleh para musafir, penyebaran agama Kristen, pegawai pemerintah colonial dan penjelajah alam.

Dengan bahasan tulisan-tulisan tersebut, mereka berusaha untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa manusia mula muncul dimuka bumi sampai masa

terkini. Mereka bekerja dikamar sendiri dan diperpustakaan. Semua mereka kecuali L.H. Morgan, tidak pernah terjun langsung kelapangan melihat masyarakat “primitive” yang menjadi objek karangan mereka.

2.2.3.2 Etnografi Modern

Metode etnografi modern seperti yang umum dijalankan orang pada masa kini, baru muncul pada 1915-1925, dan dipelopori oleh dua ahli pelopor antropologi social inggris, A.R.Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Ciri penting yang membedakan mereka dari pada etnografi awal adalah keduanya tidak terlalu memandang penting hal ihwal yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan dan suatu kelompok masyarakat. Perhatian utama mereka adalah pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang *way of life* masyarakat tersebut.

Tujuan utama penelitian etnografi menurut Malinowski, adalah menangkap sudut pandang native tersebut, hubungannya dengan kehidupan, menyadari visinya dan dunianya. Sementara Radcliffe-Brown manjabarkan tujuan etnografi sebagai usaha untuk membangun “*a complex network of social relations*”, atau “*social structure*” dikatakan oleh Radcliffe-Brown.

Mengkombinasi pandangan Malinowski dan Radcliffe-Brown, berarti tujuan dari sebuah penelitian etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur social dan budaya suatu masyarakat. Pada masa ini budaya didefinisikan sebagai *the way of life* suatu masyarakat.

2.2.3.3 Pengertian Etnografi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dari bahasa dan diantara maknayang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun

demikian, didalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.

2.2.3.4 Etnografi Komunikasi

Pendekatan etnografi terpadu akan menuntut hubungan sub kelompok pada entitas sosial budaya secara keseluruhan, dengan pelengkap peran yang penuh. Tidak ada harapan bahwa sebuah masyarakat akan mencakup tentang varietas bahasa yang akan mempola dalam hubungannya dengan dimensi komunikasi sosial dan budaya, seperti peran dan domain. Dari perspektif ini, pola-pola penggunaan bahasa tidak mendefinisikan masyarakat yang akan diteliti, tetapi deskripsinya merupakan bagian hasil kajian etnografi yang memfokuskan pada masyarakat yang terseleksi menurut kriteria non-linguistik.

Etnografi sebenarnya memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, meskipun teknik utamanya adalah pengamatan berperan serta (*participant-observation*). Etnografi lazimnya bertujuan menguraikan status budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Uraian tebal (*thickdescription*) merupakan ciri utama etnografi.

(Mulyana 2006:162)dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antar Budayamengatakan Etnografi sering dikaitkan dengan hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan status komunitas pribumi yang diteliti bahasanya dikuasai peneliti.

Dari semua disiplin yang dikenal, Antropologilah yang tampaknya paling sering menggunakan etnografi.Tapi hal tersebut tidak menutupi kemungkinan bidang komunikasi menggunakan etnografi dalam penelitiannya untuk meneliti aspek komunikasi dalam suatu kebudayaan baik *verbal* maupun *non-verbal*.

Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (paradigma interpretif atau konstruktivis), yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori (ilmu) maupun sebagai studi penelitian, sebaliknya dimulai dengan pemahaman isu-isu dasar yang melahirkannya. Isu tersebut adalah bahasa, komunikasi, dan kebudayaan, karena ketiga hal inilah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.

a. Isu Dasar Etnografi Komunikasi

1. Bahasa

Bahasa sampai saat ini masih merupakan suatu lompatan evolusi yang menjadi misteri. Bahasa adalah yang membuat seorang Charles Darwin kehilangan salah satu mata rantai (*missing link*) dalam teorinya. Hal ini karena, bahasa menunjukkan kesadaran dari manusia yang mengucapkan dan memikirkannya, berbeda dengan bahasa binatang yang lebih merupakan reaksi spontanitas.

Sedemikian pentingnya artibahasa bagi manusia, sehingga kajian mengenai bahasa tidak ada habisnya. Setiap kemajuan dalam penelitian bahasa, tampaknya membawa manusia lebih jauh dari tujuan untuk memahami bagaimana manusia berbicara dan saling mengerti.

Pada awalnya, penelitian mengenai bahasa ini dipelopori oleh linguistik dengan ilmu deskriptif. Ilmu ini tertarik pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam bahasa selama masa lalu dan juga tertarik pada variasi bahasa pada masa kini. Adapun aspek yang menjadi kajian utama linguistik adalah aspek (proses ujaran), fonologi (sistem bunyi), gramatika (struktur kalimat), dan aspek semantik atau makna kata dan kalimat.

2. Bahasa dan Komunikasi

Bahasa dan komunikasi memang merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak terucapkan hanyalah berupa pikiran saja, tetapi pikiran ini pun terbentuk dari pengalaman. Sehingga apapun bentuknya, bahasa merupakan hasil dari interaksi manusia.

Sama halnya dengan bahasa, komunikasi merupakan eksistensi dari manusia dan masyarakat. Para ahli sosiologi percaya bahwa komunikasilah yang melahirkan masyarakat atau kesatuan-kesatuan sosial. Masyarakat terbentuk karena adanya tujuan bersama yang melahirkan hubungan fungsional komplementer. Hubungan ini terjadi dengan bantuan komunikasi, dan juga bahasa.

3. Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan

Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak kegunaan budaya, para pakar antropologi budaya percaya bahwa bahasalah yang memegang peranan utama dalam perkembangan budaya manusia. Hal ini karena bahasa merupakan wahana utama untuk meneruskan adat istiadat dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat tergantung pada bahasa.

b. Tradisi Pendukung Etnografi Komunikasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa etnografi komunikasi berkembang setelah diterimanya asumsi mengenai hubungan antara bahasa kebudayaan. Penyebabnya adalah berkembangnya pemahaman bahwa komunikasi dari bahasa adalah unsur utama terbentuknya masyarakat adalah kebudayaan.

Berikut beberapa tradisi pendukung yang merupakan aliran pemikiran dalam ilmu-ilmu sosial, yang turut memberikan sumbangsih pemahaman komprehensif terhadap etnografi komunikasi. Namun dalam hal ini peneliti hanya menggunakan tiga pendukung Etnografi yang berkaitan dengan judul skripsi, yaitu sebagai berikut :

1. Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transendental. Untuk mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhnya, maka harus menerobos melalui fenomena yang tampak itu.

Pendekatan ini banyak penjelasan pada taraf metasosiologis, sebagai upaya pemahaman pemikiran manusia terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Serta untuk memahami fenomena yang dialami oleh manusia dan dianggap sebagai entitas yang ada di dunia. Sehingga, fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak dihadapannya.

Dunia sosial keseharian tempat hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubyektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna.

Fenomenologi pada perkembangannya melahirkan teori konstruksi realitas secara sosial yang banyak mengangkat kaitan antara bahasa dan kebudayaan. Sehingga dapat dikatakan cabang filsafat inilah yang memberikan sumbangan besar terhadap etnografi komunikasi.

2. Interaksi Simbolik

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian di modifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu.

Karakteristik ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vocal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut simbol.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

- a) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.

c) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.

3. Dramaturgi

Erving Goffman dalam bukunya "*The Presentational of Self in Everyday Life*" pertama kali memperkenalkan konsep dramaturgi. Menurut Goffman dalam buku Kuswarno berjudul *Metode Etnografi Komunikasi* mengatakan Perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi, agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Sehingga penting untuk menganalisis perilaku non verbal yang ditampilkan, mengingat kebenaran informasi lebih banyak terletak pada perilaku non verbal.

Goffman berpendapat bahwa perilaku yang umum ditampilkan individu merupakan perilaku yang telah diatur oleh kehidupan sosial. Jadi dalam kehidupan ini, terdapat aturan-aturan perilaku yang secara implisit mengatur perilaku dalam masyarakat dan beberapa area kelompok. Aturan ini juga memiliki kemampuan untuk melanjutkan sanksi bagi mereka yang tidak mengindahkannya.

Dalam buku-bukunya, Goffman banyak mengadopsi bahan-bahan linguistik seperti kosa kata. Goffman juga banyak berbicara tentang perilaku nonverbal baik dari linguistik maupun dari antropologi, seperti intonasi dari linguistik, dan gerakan tubuh dari antropologi. Sehingga bidang kajian dari dramaturgi banyak mengambil fokus pada individu yang melakukan interaksi atau komunikasi. Seperti halnya etnometodologi, dramaturgi ini banyak memberikan sumbangan bagi etnografi komunikasi ketika menganalisis proses interaksi yang terjadi.

2.2.3.5 Kaitan Judul Skripsi Dengan Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi secara ilmiah, membahas bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dalam satu konteks dan pada satu kelompok masyarakat tertentu. Sehingga etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus.

Peneliti mengambil judul skripsi “Seni Budaya Debus pada Masyarakat Serang Banten” dengan metode etnografi komunikasi tentu ada kaitannya. Seni bagian dari budaya dan budaya bagian dari seni begitu pula dengan bahasa bagian dari komunikasi dan begitupun sebaliknya. Dan kebudayaan tidak lepas dari masyarakatnya di wilayah itu sendiri.

Etnografi komunikasi memang suatu metode penelitian yang terbilang bisa sangat lama dalam meneliti objeknya. Disini peneliti bukan asli masyarakat Serang tetapi peneliti terlahir dari tanah Banten, namun

peneliti menjelaskan bahwa peneliti merupakan masyarakat yang telah lama tinggal berpuluh tahun di dataran tanah Banten di mana bukan hal baru bagi peneliti mengambil judul skripsi tersebut dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Seni Budaya Debus merupakan kesenian tradisional dari budaya Serang Banten. Semua orang mengetahui hal itu, namun mengenal makna dan fenomena yang ada dalam budaya Serang peneliti meyakini bahwa tidak semua orang mengetahui hal itu. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk mengambil judul skripsi ini yang disertai metode etnografi komunikasi karena pada dasarnya metode tersebut sangat cocok dalam mengarahkan isi dari pada skripsi ini sendiri.

Selama ini masyarakat mengetahui dan menilai berbagai sudut pandang terhadap beladiri Debus dalam budaya Banten baik beranggapan negatif maupun positif, itu hanya sebuah pemikiran-pemikiran sebagian masyarakat terhadap objek tersebut. Di sini peneliti ingin menjelaskan dan memberikan informasi-informasi mengenai fenomena-fenomena dibalik makna Seni Budaya Debus yang telah menghasilkan sebuah konsep diri dari beladiri Debus yang menjadikan hal itu sebagai ciri khas salah satu kesenian dari budaya Serang Banten. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul tersebut menjadi hasil karya tulis suatu skripsi.

2.2.4. Masyarakat dan Komunitas

2.2.4.1 Masyarakat

Dalam bukunya berjudul Ilmu Sosial dan Budaya Dasar mengemukakan Definisi masyarakat *a society is a relativity independents, self perpetuating human group who occupy territory, share a culture, and have most of their associations within this group.*

Sedangkan unsur-unsur atau ciri-ciri masyarakat menurut konsep Horton dan Hunt adalah :

1. Kelompok manusia
2. Yang sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal
3. Menempati suatu kawasan
4. Memiliki kebudayaan
5. Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan (Horton dan Hunt 1982:47)

Dengan demikian, karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan sertaterjalin dalam suatu hubungan di antara anggota-anggotanya. Masyarakat itu merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antar hubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Bagaimanapun, kelompok yang melakukan jalinan sosial dalam waktu yang relatif lama itu pasti menempati kawasan tertentu.

Salah satu unsur masyarakat lainnya yang melekat, yaitu adanya kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan disini meliputi tradisi, nilai, norma, upacara-upacara tertentu, dan lain-lain yang merupakan pengikat serta melekat pada interaksi sosial warga masyarakat yang bersangkutan.

Unsur masyarakat dari sekian banyak unsur yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

- 1.Kumpulan orang
- 2.Sudah terbentuk dengan lama
- 3.Sudah memiliki sistem dan struktur sosial tersendiri
- 4.Memiliki kepercayaan (nilai), sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama
- 5.Adanya kesinambungan dan pertahanan diri
- 6.Memiliki kebudayaan

Karena setiap orang ada dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, ia akan mengenal orang lain, dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat. Kepentingan yang melekat pada diri masing-masing menjadi dasar interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat sebagai wadahnya.

2.2.4.2 Komunitas

(Soekanto 2006:82) dalam bukunya berjudul Ilmu Sosial dan Budaya Dasar mengatakan Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar atau kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial (*social relationship*). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat (*community*) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu.

Salah satu unsur dari komunitas adalah perasaan saling ketergantungan atau saling membutuhkan. Perasaan bersama anggota masyarakat setempat tersebut disebut *community sentiment*. Setiap *community sentiment* memiliki unsur seperasaan, sepenanggungan, saling memerlukan. Unsur seperasaan muncul karena setiap anggota masyarakat

setempat sadar akan peranannya sesuai dengan posisi kedudukannya masing-masing. Unsur saling memerlukan karena setiap anggota dari komunitas tidak bisa memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan anggota lainnya.

Pengertian masyarakat (*society*) jelas berbeda dengan pengertian masyarakat setempat (*community*) atau komunitas. Pengertian masyarakat (*society*) sifatnya lebih umum dan lebih luas, sedangkan pengertian masyarakat setempat (*community*) lebih terbatas. Namun ditinjau dari aktivitas hubungannya, lebih erat pada masyarakat setempat (*community*) dari pada masyarakat (*society*), dan persatuannya juga lebih erat.

2.2.5 Debus

Debus adalah seni pertunjukan bela diri yang dikenal sebagai salah satu seni pertunjukan masyarakat Banten di barat Pulau Jawa. Meski lebih dikenal sebagai kesenian asal Banten, di beberapa daerah lain di Indonesia juga bisa kita temui kesenian sejenis ini, terutama di daerah Sumatra.

Sebuah kesenian yang mempertunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa berupa menahan siksaan jasmani yang disengaja. Memperlihatkan kekebalan tubuh manusia terhadap apa saja yang secara normal akan mengakibatkan manusia terluka aksi kekebalan terhadap senjata tajam, membakar diri atau memakan api, menyiram tubuh dengan

air keras sehingga bergilingan di atas serpihan kaca dan lainnya.

Bagi masyarakat Banten, kesenian Debus merupakan warisan budaya leluhur yang hingga kini tetap bertahan sebagai bentuk identitas Masyarakat Banten. Nilai-nilai budaya dalam kesenian ini lebih cenderung dipengaruhi oleh unsur-unsur Agama Islam yang dijadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku.

Bagi orang awam, pertunjukan debus memang terlihat mengerikan. Sebab, atraksi debus akan menampilkan kekebalan dari tubuh manusia terhadap berbagai macam benda tajam, benda keras, bara api, dan barang- barang lain yang tidak lazim. Meski begitu, debus menjadi tradisi khas Provinsi Banten yang paling menawan dan unik di Indonesia.

Pada pertunjukan debus, akan terdapat atraksi di mana pemain debus akan menusukkan tubuh mereka dengan besi runcing sepanjang 50 hingga 60 cm seperti sedang dipaku. Setelah itu mereka akan menunjukkan bahwa tubuhnya tidak terluka sedikitpun.

Konon, para pemain debus ini mengaku bahwa atraksi kekebalan tubuh yang dilakukan oleh dirinya tidak terasa sakit sama sekali. Nama debus sendiri sejatinya diambil dari bahasa arab, yang memiliki arti sejenis senjata dengan ujung yang runcing. Senjata seperti inilah yang biasa digunakan pada setiap atraksi debus dan membuat siapapun yang menonton terpukau. Meski terlihat mengerikan, ternyata atraksi debus

juga memiliki sisi religius. Tradisi ini berkaitan dengan upacara yang memiliki kaitan erat dengan nilai keagamaan. Pada dasarnya masyarakat Banten sering mengkaitkan jika upacara atau atraksi debus memiliki unsur keagamaan yang telah berpadu dengan unsur kesenian. Selain itu, ada beberapa unsur keagamaan yang memang harus dipenuhi saat ingin menunjukkan atraksi.

Selain menyiapkan fisik para pemain, debus juga memerlukan alat musik untuk mengiringi pertunjukan. Biasanya iringan musik tersebut sudah dipandu dengan pemimpin debus yang disebut, Syech. Namun, dibalik pertunjukan debus juga ada beberapa orang yang ditugaskan untuk berdzikir, agar permainan debus bisa berjalan dengan lancar. Atraksi debus biasanya disajikan masyarakat Banten ketika ada upacara penyambutan, acara sunatan, dan beragam acara besar lainnya.

2.2.5.1 Sejarah Debus

Banten bermula pada abad 16 masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570). Debus mulai dikenal pada masyarakat Banten sebagai salah satu cara penyebaran agama Islam. Dikutip dari berbagai sumber, Debus terdiri dari beberapa versi.

Versi kedua Debus berasal dari daerah Timur Tengah bernama Al-Madad pada abad 13 M dan diperkenalkan ke daerah Banten ini sebagai salah satu cara penyebaran Islam pada waktu itu.

Versi ketiga Debus berasal dari ajaran tarekat Rifa'iyah Nuruddin Ar-Raniry ke Aceh dan masuk ke Banten pada Abad 16 M oleh para pengawal Cut Nyak Dien (1848—1908 M) yang diasingkan pemerintah Belanda ke Sumedang. Salah seorang pengawal yang menguasai Debus memperkenalkan serta mengajarkannya pada masyarakat Banten.

Tarekat Rifa'iyah mengajarkan rasa gembira saat bertemu Allah Swt atau disebut epiphany, nah saat seseorang telah mencapai puncak epiphany dia akan kebal terhadap benda tajam apapun.

Benang merah dari ketiga versi tersebut adalah kesenian Debus sebagai metode penyebaran agama Islam di wilayah Banten pada masa tersebut. Debus dalam bahasa Arab berarti tongkat besi dengan ujung runcing berhulu bundar. Bagi sebagian masyarakat awam kesenian Debus memang terbilang sangat ekstrim. Pada masa sekarang Debus sebagai seni beladiri banyak dipertontonkan untuk acara kebudayaan, upacara adat ataupun hiburan.

Dewasa ini kesenian Debus merupakan kombinasi antara seni tari, suara serta seni kebatinan dengan nuansa magis. Karena merupakan alat penyebaran agama Islam pada zaman dulu maka kesenian ini dimulai dengan lantunan sholawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Debus merupakan kesenian bela diri yang mempertunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa. Misalnya kebal senjata tajam, kebal air keras dan lain- lain. Kesenian ini berawal pada abad ke-16, pada masa pemerintahan

Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570). Pada zaman Sultan Ageng Tirtayasa (1651—1692) Debus menjadi sebuah alat untuk memompa semangat juang rakyat Banten melawan penjajah Belanda pada masa itu.

Kesenian Debus yang sering dipertontonkan diantaranya:

- a. Menusuk perut dengan tombak atau senjata tajam lainnya tanpa terluka
- b. Mengiris bagian anggota tubuh dengan pisau atau golok
- c. Memakan api
- d. Menusukkan jarum kawat ke lidah, kulit pipi atau anggota tubuh lainnya hingga tebus tanpa mengeluarkan darah
- e. Menyiram tubuh dengan air keras hingga pakaian yang dikenakan hancur lumat namun kulit tetap utuh
- f. Menggoreng telur di atas kepala
- g. Membakar tubuh dengan api
- h. Menaiki atau menduduki susunan golok tajam
- i. Bergulingan di atas serpihan kaca atau beling

Debus dalam bahasa Arab berarti tongkat besi dengan ujung runcing berhulu bundar. Bagi sebagian masyarakat awam kesenian Debus memang terbilang sangat ekstrim. Pada masa sekarang Debus sebagai seni beladiri yang banyak dipertontonkan untuk acara kebudayaan ataupun upacara adat.

Debus lebih dikenal sebagai kesenian asli masyarakat Banten, yang mungkin berkembang sejak abad ke-18. Menurut sebagian banyak sumber sejarah, kesenian debus Banten bermula pada abad 16 masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570). Debus mulai dikenal pada masyarakat Banten sebagai salah satu cara penyebaran agama Islam. Namun ada juga yang menyebutkan Debus berasal dari daerah Timur Tengah bernama Al-Madad yang diperkenalkan ke daerah Banten ini sebagai salah satu cara penyebaran Islam pada waktu itu. Yang lainnya menyebutkan bahwa debus berasal dari tarekat Rifa'iyah Nuruddin al-Raniri yang masuk ke Banten oleh para pengawal Cut Nyak Dien (1848—1908).

Tokoh Debus modern saat ini adalah Tubagus Barce Banten atau Abah Barce, kabarnya beliau selalu menjadi penasihat spritual kalangan elit politik dan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang tidak dapat disembuhkan dunia kedokteran. Beliau juga sangat berperan memperkenalkan kesenian Debus hingga ke manca negara seperti ke Australia, Jepang, Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Belanda dan Spanyol.

Menurut pria yang mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas Amsterdam Belanda pada tahun 1985 ini Debus tidak ada kaitannya sama sekali dengan ilmu sihir atau magis karena hal itu merupakan perbuatan Syirik (menyekutukan Allah) dan beliau menegaskan bahwa Debus digunakan pada zaman dahulu untuk melawan kolonial Belanda.

Terlepas dari itu semua kesenian Debus memang sangat berpotensi untuk mengangkat industri pariwisata Banten dimata nasional dan dunia. Atraksi kesenian ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para turis dan wisatawan lokal.

2.3 Kerangka Teoritis

1.3.1 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal sealur dengan bahasa nonverbal. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Komunikasi non verbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada.

Komunikasi nonverbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang

mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel).

Sebuah studi yang dilakukan Albert Mehrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vocal suara, dan 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.

2.3.2 Jenis Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa jenis yaitu:

1. Sentuhan (*haptic*)

Sentuhan atau *tactile message*, merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Alma I Smith, seorang peneliti dari *Cutaneous Communication Laboratory* mengemukakan bahwa berbagai perasaan yang dapat disampaikan melalui sentuhan, salah satunya adalah kasih sayang (*mothering*) dan sentuhan itu memiliki khasiat kesehatan.

2. Komunikasi

Objek Penggunaan komunikasi objek yang paling sering adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini termasuk bentuk penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi.

3. Kronemik

Chronemics refers to how we perceive and use time to define identities and interactions.(Wood.2007). Kronemik merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu, yang berkaitan dengan peranan budaya dalam konteks tertentu.

4. Gerakan Tubuh (Kinestetik)

Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa. Beberapa bentuk dari kinestetik yaitu:

a)Emblem, yaitu gerakan tubuh yang secara langsung dapat diterjemahkan kedalam pesan verbal tertentu. Biasanya berfungsi untuk menggantikan sesuatu. Misalnya , mengangguk sebagai tanda setuju; telunjuk di depan mulut tanda jangan berisik.

b)Ilustrator, yaitu gerakan tubuh yang menyertai pesan verbal untuk menggambarkan pesan sekaligus melengkapi serta memperkuat pesan. Biasanya dilakukan secara sengaja.

c)*Affect displays*, yaitu gerakan tubuh khususnya wajah yang memperlihatkan perasaan dan emosi. Seperti misalnya sedih dan gembira, lemah dan kuat, semangat dan kelelahan, marah dan takut. Terkadang diungkapkan dengan sadar atau tanpa sadar. Dapat mendukung atau berlawanan dengan pesan verbal.

d)Regulator, yaitu gerakan nonverbal yang digunakan untuk mengatur, memantau, memelihara atau mengendalikan pembicaraan orang lain.Regulator terikat dengan kultur dan tidak bersifat universal. Misalnya, ketika kita mendengar orang berbicara, kita menganggukkan kepala, mengkerutkan bibir, dan fokus mata.

e)Adaptor, yaitu gerakan tubuh yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan fisik dan mengendalikan emosi. Dilakukan bila seseorang sedang sendirian dan tanpa disengaja.

Selain gerakan tubuh, ada juga gerakan mata (*gaze*) dalam komunikasi nonverbal. *Gaze* adalah penggunaan mata dalam proses komunikasi untuk memberi informasi kepada pihak lain dan menerima informasi pihak lain. Fungsi *gaze* diantaranya mencari unpan balik antara pembicara dan pendengar, menginformasikan pihak lain untuk berbicara, mengisyaratkan sifat hubungan (hubungan positif bila pandangan terfokus dan penuh perhatian. Hubungan negatif bila terjadi penghindaran kontak mata), dan berfungsi pengindraan. Misalnya saat bertemu pasangan yang bertengkar, pandangan mata kita alihkan untuk menjaga privasi mereka.

5. Proxemik

Proxemik adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain. jarak mampu mengartikan suatu hubungan. Richard West dan Lynn H. Turner pada *Introducing Communication theory*(2007) membagi zona proksemik pada berbagai macam pembagian, yaitu :

- a. Jarak intim, jaraknya dari 0 –45 cm. (Fase dekat 0-15 cm, Fase Jauh 15-45 cm), jarak ini dianggap terlalu dekat sehingga tidak dilakukan di depan umum.

- b. Jarak personal, jaraknya 45-120 cm . (Fase dekat 45 -75 cm yang bisa disentuh dengan uluran tangan; Fase jauh 75 -120 cm yang bisa disentuh dengan dua uluran tangan. Jarak ini menentukan batas kendali fisik atas oranglain, yg bisa dilihat rambut, pakaian, gigi, muka. Bila ruang pribadi ini diganggu, kita sering merasa tidak nyaman.
- c. Jarak sosial, jaraknya 120 –360 cmd. Jarak publik, lebih dari 360-750 cm

6. Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna.

7. Vokalik

Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan, yaitu cara berbicara. Misalnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.

Pada budaya pemain debus diserang banten ini penampilan fisik mejadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal. Pakaian hitam beserta atributnya digunakan sebagai identitas utama dalam mengenali sesamanya dan dikenali masyarakat serang. Warna hitam dipilih untuk menguasai suatu daerah dan perlu disegani oleh masyarakat. Kemampuan bela diri dan juga “ilmu” sering diasosiasikan dengan warna hitam sebagai contoh ilmu kebal. Atribut yang biasa digunakan yaitu peci, golok, sarung, dan sabuk atau ikat pinggang. Seluruh gestur yang muncul saat bermain debus adalah gestur-gestur yang menunjukkan kekuatan dan kekebalan tubuh. Debus melakukan kegiatan-kegiatan yang menyeramkan

untuk menunjukan bahwa mempunyai ilmu magis dan juga bela diri yang kuat. Gestur saat berjalan pemain debu menciptakan kesan yang kuat dengan gerakan cara berjalannya, ekspresi para pemain debu pun memasang dengan ekspresi muka sangar dan juga memasang muka yang datar saat melakukan atraksi, hal ini juga memberi kesan para pemain debu sangat kuat, kebal dan juga tidak merasa kesakitan saat atraksi dilakukan.

Komunikasi nonverbal merupakan cerminan nilai sebuah budaya. Melalui komunikasi nonverbal, kita dapat mengetahui apa yang diutamakan dan dianggap penting oleh sebuah budaya. Kepercayaan, nilai, perilaku masyarakat didalamnya direfleksikan dalam komunikasi nonverbal. Setiap budaya memiliki bentuk komunikasi nonverbal yang berbeda-beda. Pada daerah serang banten, komunikasi nonverbal yang digunakan merupakan simbol atau citra. Terdapat 3 makna citra utama dalam komunikasi nonverbal atraksi debu yaitu citra kekuatan, agama dan kepercayaan (magis). Ketiga hal tersebut menjadi identitas utama para pemain debu diserang banten.

2.4 Kerangka Pemikiran

Teori Etnografi Komunikasi

Menurut Bronislaw Malinowski (dalam Spradey, 1997:3), tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda-beda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti mempelajari masyarakat.

Prinsip Teori Etnografi

Sebagai salah satu tipe penelitian dalam antropologi budaya, maka etnografi memiliki struktur, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang diambil dari induknya (Santarakos '93 dalam Sri Rejeki, 2004). Guna menghasilkan sebuah bentuk penelitian etnografis, seorang etnografer perlu melakukan penataan, yakni pemetaan atas wacana sosial. Dalam kerangka ini, Griffin (2003) dalam Sri Rejeki (2004) memberika analoginya yang menarik, yakni bahwa pwnwliti etnografi akan bekerja sebagai seorang ahli geografi yang melakukan penataan tentang budaya suatu masyarakat. Untuk melakukan penataan itu, peneliti harus berlama-lama tinggal disuatu tempat, berbicara dengan orang-orang yang tinggal di situ dan mengamati keadaan mereka.

Prinsip-prinsip pemetaannya sendiri bersifat holistik, kontekstual, berpandangan emik, mengakui realitas ganda, dan *nonjudgmental orientation* (orientasi yang tidak menilai). Fetterman (1989) dalam Sri Rejeki (2004) mengemukakan bahwa prinsip holistik terkait dengan asumsi yang menyatakan peneliti harus memperoleh gambaran yang lengkap dan komprehensif tentang komunitas yang diteliti. Peneliti perlu mengandaikan bahwa objek yang diteliti merupakan *the part of the whole*. Dengan demikian, peneliti perlu melihat kaitan-kaitan dalam budaya dan komunitas itu sebanyak mungkin. Gambaran ini bisa mencakup sejarah, agama, politik, ekonomi, dan lingkungan dari komunitas tersebut. Prinsip ini pun mensyaratkan teknik-teknik pengumpulan data yang mampu menjamin jangkauan peneliti atas seluruh kehidupan sosial.

Teori Dell Hymes

Peristiwa tutur adalah interaksi linguistik dalam satu ujaran atau lebih dimana adanya penutur dan lawan tutur, dengan berbagai pokok tuturan, di waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hymes sendiri mengategorikan peristiwa tutur ke dalam delapan komponen. Hymes menyatakan bahwa terdapat delapan komponen peristiwa tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING (Chaer & Agustina, 2010). S dalam SPEAKING adalah *Setting and Scene* yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan. P adalah *Participants* adalah pengujar dan komponen tutur dalam ujaran. E adalah *Ends* yang bertepatan dengan maksud dan tujuan. A adalah *Act Sequences* yang bersamaan dengan bentuk dan isi ujaran. K adalah *Key* yang

berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. I adalah *Instrumentalities* yang berbaregan dengan alur bahasa yang digunakan. N adalah *Norm of Interaction and Interpretation* yang berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi. G adalah *Genres* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian.

Hymes mempresentasikan elemen tutur dalam menjelaskan yang ia lanjutkan dalam akronim SPEAKING, di mana setiap huruf dalam singkatan tersebut menjadi elemen-elemen nan mesti ada dalam komunikasi. Kemudian Hymes melihat bahwasanya memori manusia hanya sebisa mengaraharahi dengan baik kisaran tujuh plus dua atau minus dua, sehingga keenam belas poin tersebut dilugaskan dengan satu singkatan yang dikenal dengan SPEAKING. Miller dalam Paulstom (2003) mengemukakan bahwa SPEAKING terdiri atas: S (*situation*), terdiri atas setting dan scene. setting menunjuk pada waktu, tempat dan bentuk fisik percakapan keseluruhan, Scene mengacu atas kedudukan psikologis pembicaraan/ diskusi. Misalnya dari situasi formal berubah menjadi informal; P (*partisipants*), mencakup penutur, petutur, pengirim dan penerima; E (*ends*), meliputi maksud atau tujuan dan hasil; A (*act sequence*), terdiri atas bentuk pesan dan isi pesan; K (*key*), mengacu pada nada, cara, atau semangat penyampaian pesan; I (*instrumentalities*), menunjuk pada jalur bahasa yang digunakan dalam pembicaraan seperti lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon. N (*norms*), mengacu pada aturan-aturan atau norma interaksi dan interpretasi. G (*genres*), mencakup jenis bentuk penyampaian, seperti syair, sajak, dan lain sebagainya.

Bahasa

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Kajian ilmiah bahasa disebut ilmu linguistik. Perkiraan jumlah bahasa di dunia beragam antara 6.000–7.000 bahasa. Bahasa yang digunakan saat sedang beraksi pemain debus itu dengan bahasa Jawa serang dan diiringi oleh salawatan.

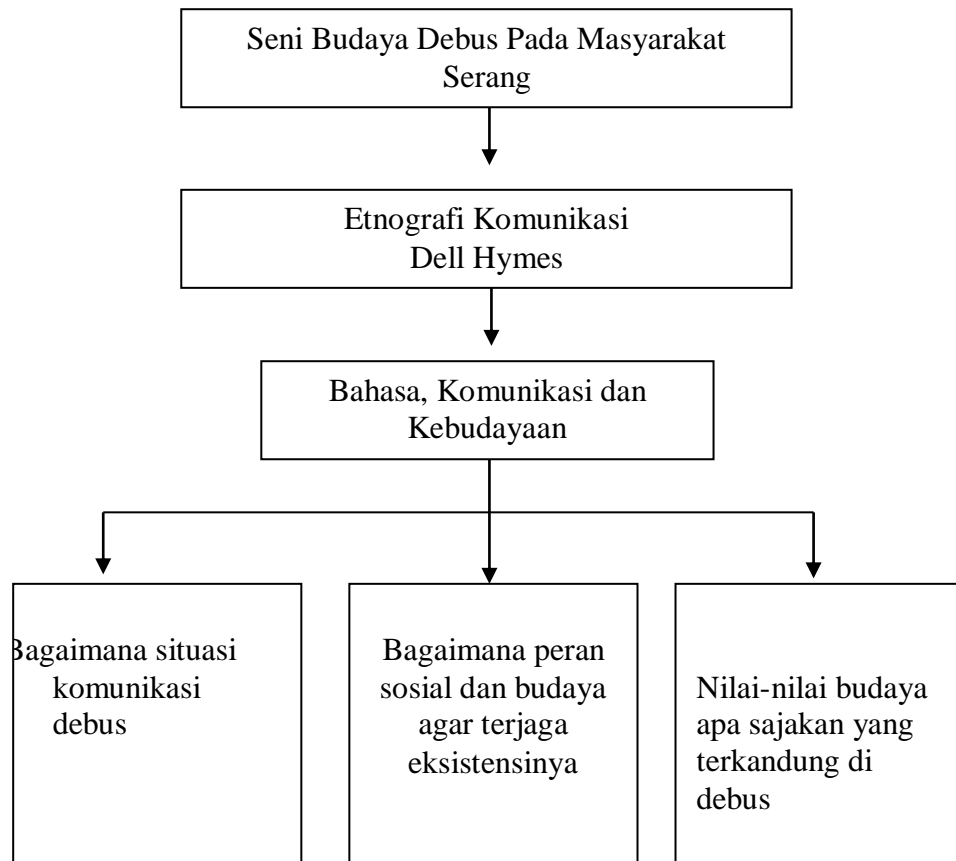
Komunikasi

Komunikasi adalah "suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain". Komunikasi dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Komunikasi pemain debus kepada penontonnya itu adalah komunikasi Nonverbal. Dilihat dari cara berpakaian, atribut yang digunakan, gestur tubuh serta ekspresi wajah para pemain debus tersebut.

Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Latin yaitu cultura. Kesenian debus banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari jika dilaksanakan dengan baik. Nilai-nilai tersebut adalah kerjasama, kerja keras, dan nilai religius.

Gambar 2.5
Badan Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil kajian peneliti, 2019